

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia di dunia ini bersifat sementara, penuh dengan dinamika dan keterbatasan. Umat Islam meyakini bahwa di balik kefanaan tersebut, terdapat kehidupan yang abadi setelah kematian, yaitu di alam akhirat, yang merupakan fase lanjutan dari eksistensi manusia. Dalam kehidupan di dunia, setiap makhluk, khususnya manusia, mengalami berbagai siklus kehidupan alami yang tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga oleh pemikiran dan cara pandang yang berbeda-beda. Keberagaman manusia dalam memahami makna dan tujuan hidup menciptakan spektrum pandangan yang kaya, sehingga setiap individu menghadapi kehidupan dengan cara dan perspektif yang unik, sesuai dengan latar belakang, pengalaman, serta keyakinan mereka.¹★

Ajaran Islam adalah ajaran yang komprehensif dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, maupun alam semesta. Islam tidak hanya menuntun umatnya dalam hal ibadah dan spiritualitas, tetapi juga mengatur berbagai aspek sosial, ekonomi, politik, serta moral yang relevan bagi kehidupan sehari-hari. Ajaran Islam menanamkan nilai-nilai kebaikan dan ketundukan kepada Tuhan (Allah) sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, sekaligus menegaskan pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia dan makhluk hidup lainnya. Dalam ajaran ini, manusia

¹ D. R. Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan Dalam Pandangan Al Quran* (Gema Insani, 2006)

diajarkan prinsip-prinsip penting seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama, yang menjadi fondasi dalam membangun kehidupan yang bermartabat dan berkemajuan. Dengan mengikuti ajaran-ajaran tersebut, umat Islam diharapkan mampu mencapai kesejahteraan dan kemajuan, baik secara individu maupun kolektif, dalam kerangka ketaatan kepada Tuhan dan kebaikan kepada seluruh makhluk.²

Keseimbangan memiliki makna yang sangat beragam, bergantung pada konteks serta para pemberi makna itu sendiri. Istilah keseimbangan berasal dari kata "imbang" yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengandung pengertian dasar seperti sama berat, sama kuat, sama banyak, sebanding, dan sepadan. Dalam perspektif Islam, keseimbangan memiliki arti khusus, yaitu keseimbangan yang berlandaskan pada ajaran al-Quran dan hadis. Jika diteliti secara mendalam, ayat-ayat al-Quran ternyata penuh dengan konsep-konsep keseimbangan, yang tidak hanya terkait dengan aspek spiritual, tetapi juga mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia. Ajaran Islam menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam segala hal, baik dalam beribadah, berinteraksi sosial, maupun dalam mengelola alam dan sumber daya. Keseimbangan ini merupakan prinsip mendasar yang memberikan harmoni dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat, dan alam semesta.³

² M. Ilham Muchtar, "Ummatan Wasathan Dalam Perspektif Tafsir Al-Thabary," *Pilar: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Kontemporer* 2, no. 2 (2013).

³ Fauziah Nurdin, "Islam Dan Konsep Keseimbangan Dalam Lini Kehidupan," *Proceedings Icis 2021* 1, no. 1 (2022), <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/icis/article/view/12702>.

Allah telah memerintahkan untuk menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat, agar bisa mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat tersebut. Seperti yang telah di terangkan oleh Allah dalam Q.S al-Qasas ayat 77 sebagai berikut :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“ Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. “

Islam adalah agama yang bersifat universal, artinya ajarannya berlaku bagi semua manusia tanpa membedakan ras, suku, atau budaya. Ajaran-ajaran dalam Islam menjadi panduan bagi umatnya untuk meraih kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat. Islam mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan, dengan memelihara hubungan yang baik secara vertikal, yaitu hubungan manusia dengan Allah (hablum minallah), serta hubungan horizontal, yakni hubungan manusia dengan sesama dan makhluk hidup lainnya (hablum minannas).

Sebagai makhluk yang diberi tanggung jawab besar, manusia diamanahi peran sebagai *Khalifah Fil Ardh*, yakni pemimpin dan pengelola kehidupan di bumi. Tanggung jawab ini meliputi pengelolaan sumber daya alam, perlindungan terhadap makhluk hidup, serta menjaga keharmonisan lingkungan, dengan memastikan kesejahteraan sosial dan moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam menjalankan tugas ini, manusia tidak boleh melupakan hubungannya dengan Sang Pencipta. Setiap tindakan dan keputusan harus dilandasi rasa syukur kepada Allah. Rasa syukur ini bukan hanya diwujudkan dalam ibadah dan penghambaan, tetapi juga melalui kepedulian terhadap diri sendiri, lingkungan, dan seluruh ciptaan-Nya.⁴

Ibn Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* menafsirkan ayat di atas agar kita selalu menggunakan harta dan nikmat sebagai bekal bentuk ketaatan dan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengerjakan berbagai macam kebaikan agar mendapat pahala di dunia dan kebaikan diakhirat. Diperbolehkan kepadamu oleh Allah untuk makan, minum, pakaian, rumah dan nikah. Sebab engkau punya kewajiban terhadap Tuhanmu, dirimu, dan keluargamu. Maka penuhilah kewajiban tersebut. Serta berbuat baiklah kepada sesama makhluk sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu. Janganlah engkau berkeinginan untuk berbuat kerusakan dimuka bumi dan jangan pula berbuat jahat kepada ciptaan-Nya.⁵

Teori *ma'na cum maghza* di kemukakan oleh sahiron syamsuddin, yang memungkinkan seseorang dapat mengeksplorasi *ma'na tarikhi*, *maghza tarikhi* dan juga *maghza mutaharrik mu'asir* dari suatu ayat yang di bahas. Dalam hal penafsiran al-qur'an pada masa sekarang, dengan menggunakan teori *ma'na cum maghza*, seseorang dapat menjelaskan makna dan pesan yang terkandung dalam

⁴ Indah Wahyu Ningsih, "Konsep Hidup Seimbang Dunia Akhirat Dan Implikasinya Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Tahsinia* 1, no. 2 (2020): 128–37.

⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, juz 10, hlm. 482

ayat al-quran yang juga sesuai dengan kondisi masyarakat pada masa sekarang dan juga masa depan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa teori ini memiliki urgensi dalam dunia penafsiran pada masa kontemporer ini.⁶

Dalam al-quran Allah memberikan sebuah petunjuk kepada kita para manusia bahwasanya kita sebagai manusia harus menyeimbangkan kehidupan dunia kita dengan kehidupan akhirat kita. Allah juga telah menggambarkan kepada kita ummatnya yang beriman yang meminta doa untuk keselamatan dunia dan juga akhirat, seperti yang terdapat dalam al-quran surah al-baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Dan di antara mereka ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.”

Pentingnya membahas materi tentang keseimbangan hidup manusia dalam Al-Qur'an surat Al-Qashas ayat 77 adalah untuk mengingatkan kita agar tidak hanya fokus pada kehidupan duniawi, tetapi juga mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Ayat tersebut mengajak individu untuk berbuat baik serta menggunakan sumber daya dengan bijak, menciptakan harmoni antara kebutuhan dunia dan spiritual. Ini penting agar kita dapat menjalani hidup yang bermakna, seimbang, dan menghindari terjebak dalam kesenangan dunia yang sementara.

Menggunakan teori ma'na cum maghza dalam membahas al-quran surah al-qashas ayat 77 ini penting karena karena teori ini lebih menekankan

⁶ Sahiron Syamsuddin, “Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Quran: Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran”, 2022

pemahaman yang mendalam tentang makna (ma'na) dan tujuan (maghza) dari ayat tersebut. Teori ini tidak hanya membantu kita memahami arti ayat secara harfiah, tapi juga konteks, tujuan, dan implikasi pesan yang terkandung dalam ayat tersebut. Dengan mengidentifikasi makna dan tujuan dari ayat tersebut, kita dapat menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan kita sehari-hari, seperti menjaga keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Menggunakan teori ini juga dapat memungkinkan kita untuk menganalisis secara lebih baik tentang latar belakang ayat dan bagaimana ajaran tersebut dapat relevan dengan kehidupan masyarakat sekarang. Dengan kombinasi antara makna dan tujuan yang dapat mendalami pemahaman spiritualitas, hal itu dapat membantu individu untuk hidup lebih selaras dengan ajaran agama.

Maka disini penulis ingin membahas terkait dengan “Keseimbangan Hidup Manusia dalam analisis pendekatan ma'na cum maghza”, oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti atau mengkaji tentang Keseimbangan hidup manusia dalam al-quran.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan diatas, maka masalah utama yang penulis teliti adalah bagaimana menerapkan teori ma'na cum maghza dalam al-qur'an surah al-qashash ayat 77

Dengan batasan masalah :

1. Apa ma'na tarikh keseimbangan hidup dalam al-quran surah al-qashash ayat 77

2. Apa maghza tarikhi keseimbangan hidup dalam al-qur'an surah al-qashash ayat 77
3. Apa maghza mutahrrik mu'asir keseimbangan hidup dalam al-qur'an surah al-qashash ayat 77

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ma'na tarikhi keseimbangan dalam al-quran surah al-qashash ayat 77
2. Untuk menganalisis maghza tarikhi keseimbangan dalam al-quran surah al-qashash ayat 77
3. Untuk menemukan maghza mutharrik mu'asir keseimbangan dalam al-quran surah al-qashash ayat 77

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta menambah pengetahuan keilmuan akademisi mengenai bagaimana al-quran mengatur keseimbangan antara kehidupan dan akhirat.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat berguna untuk memenuhi kewajiban yang di jadikan sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada program Ilmu Al-Quran dan Tafsir.

E. Penjelasan Judul

1. Keseimbangan Hidup

Keseimbangan hidup secara umum merujuk pada kondisi di mana berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan, keluarga, kesehatan, dan perkembangan pribadi berada dalam keadaan yang saling mendukung dan harmonis. Ini mencakup kemampuan untuk mengelola waktu dan menentukan prioritas secara efektif, sehingga seseorang dapat mencapai kepuasan dan kebahagiaan yang berkelanjutan. Dalam konteks Islam, keseimbangan yang dimaksudkan tidak hanya meliputi aspek duniawi, tetapi juga melibatkan aspek ukhrawi, yakni keseimbangan antara dunia dan akhirat yang harus dijaga dengan penuh kesadaran. Seorang individu diwajibkan untuk memenuhi kebutuhan material seperti pekerjaan dan kehidupan sehari-hari, namun juga harus memberikan perhatian yang cukup terhadap kebutuhan spiritual melalui ibadah, pengembangan diri, dan pelayanan kepada orang lain. Keseimbangan ini tidak hanya penting untuk mencapai kedamaian batin, tetapi juga untuk menciptakan harmoni dalam hubungan sosial dan keluarga. Dalam ajaran Islam, ketidakseimbangan antara dunia dan akhirat dapat menyebabkan perilaku ekstrem, baik dalam mengejar kesenangan duniawi yang berlebihan maupun dalam menafikan kebutuhan duniawi demi tujuan akhirat semata. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan antara keduanya menjadi prinsip yang sangat fundamental untuk menghindari sikap berlebihan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, keseimbangan ini

juga memperkuat ikatan sosial antar individu dan membangun kesadaran kolektif yang lebih kuat dalam masyarakat, sehingga tercipta kehidupan yang lebih adil, damai, dan penuh berkah.

2. Ma'na cum maghza

Secara etimologis, istilah Ma'na-cum Maghza terdiri dari tiga kata: ma'na, maghza (kedua kata berasal dari Bahasa Arab), dan cum (dari Bahasa Latin). Ibn Manzur dalam *Lisan al- 'Arab* menjelaskan bahwa kata "'anaytu fulanan 'anyan" berarti "qasadtuhu" (saya memaksudkan atau menunjuk kepadanya). Dengan demikian, secara leksikal, ma'na berarti 'maksud' atau 'arti'. Secara terminologis, al-ma'nā merujuk pada "apa yang ditunjukkan atau dimaksudkan oleh suatu lafaz/kata". Dalam Bahasa Indonesia, kata ini sering diterjemahkan sebagai makna, arti, atau maksud dari lafaz/kata. Istilah al-ma'na dibagi dalam dua kategori: (1) al-mantuq, yang berarti "apa yang dimaksudkan oleh lafaz secara eksplisit", dan (2) al-mafhum, yang berarti "apa yang dimaksudkan oleh lafaz secara implisit". Sementara itu, kata al-maghza berasal dari akar kata ghayn, zay, dan waw. Arti dari kata "ghaza" serupa dengan "qasada" (memaksudkan). Ibn Manzur menjelaskan bahwa "ghaza al-syay'a ghazwan" berarti "qaṣadahu wa ṭalabahu" (dia memaksudkan sesuatu dan mencarinya), sedangkan "maghza al-kalam" berarti "maqsiduhu" (maksud dari kalimat). Adapun kata "cum" berarti 'bersama'. Hal

Ini menunjukkan bahwa ma'na dan maghza harus di perhatikan dalam proses penafsiran.⁷

Nama lengkap beliau adalah Sahiron Syamsudin, yang dilahirkan di Cirebon pada tanggal 5 Agustus 1968. Beliau menempuh pendidikan pesantren di Pesantren Raudhah at-Thalibin Babakan Ciwaringin Cirebon, mulai tahun 1981 hingga 1987. Selain itu, beliau juga menjalani pendidikan menengah formal, yang dimulai dari MTS Negeri Babakan Ciwaringin pada periode 1981-1984, kemudian melanjutkan ke MAN Babakan Ciwaringin pada periode 1984-1987. Kombinasi pendidikan pesantren dan formal ini memberikan landasan yang kuat bagi beliau dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta pemahaman agama yang mendalam.

Pendidikan tinggi Sahiron Syamsudin dimulai dengan menempuh strata 1 di jurusan Hukum Islam di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1987 hingga 1993. Setelah menyelesaikan pendidikan sarjana, beliau melanjutkan pendidikan dan pengabdian di bidang studi Islam, dengan fokus yang semakin mendalam pada eksegesis (penafsiran) kitab suci Al-Qur'an.

Untuk memperdalam wawasan akademiknya, beliau melanjutkan studi S2 di McGill University, Kanada, dan berhasil meraih gelar Master of Arts. Tesis yang beliau tulis berjudul *An Examination of Bint al-Shati's Method of Interpreting the Qur'an*, yang menunjukkan ketertarikannya pada metodologi tafsir. Tidak berhenti sampai di situ, beliau kemudian melanjutkan pendidikan doktoralnya di Universitas Frankfurt, Jerman, yang beliau selesaikan pada

bulan Juli 2010. Fokus penelitian dan pengabdianya di bidang studi Islam, khususnya dalam hal penafsiran Al-Qur'an, menjadikannya sebagai salah satu figur yang berpengaruh di bidang ilmu tafsir dan eksegesis.

Latar belakang pendidikan yang dijalani Sahiron Syamsudin menunjukkan kedalaman pengetahuan dan keahlian yang luas dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Pengalaman akademiknya, yang meliputi studi di perguruan tinggi ternama di dalam dan luar negeri, membentuknya menjadi seorang ahli tafsir yang diakui. Keahliannya tersebut semakin terwujud melalui berbagai karya yang telah beliau hasilkan, yang mencakup beragam bentuk, mulai dari buku-buku ilmiah, artikel, jurnal, hingga makalah-makalah yang dipublikasikan di berbagai forum akademik.

Karya-karya tersebut tidak hanya menggambarkan kecintaannya terhadap ilmu tafsir, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pemahaman terhadap Al-Qur'an, terutama dalam konteks kekinian. Dengan berbagai karya tersebut, beliau turut memperkaya khazanah keilmuan Islam, khususnya di bidang eksegesis Al-Qur'an, yang tidak hanya relevan untuk kalangan akademik, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat luas.

Di antara karya-karyanya adalah :

- a. Hermeneutika dan pengembangan Ulumul Qur'an (Yogyakarta: PesantrenNawesea Press, 2009);
- b. Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002);
- c. Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis (Yogyakarta: Teras, 2007) (4) Metodologi Fiqih Islam Kontemporer (ELSAQ Press,

- 2004);
- d. Hermeneutika Alqur'an mazhab Yogya (Islamika, 2003);
 - e. Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis (Yogyakarta: Penerbit LSAQ Press, 2010);
 - f. Islam, tradisi, dan peradaban (Bina Mulia Press bekerjasama dengan Suka Press, 2012);
 - g. Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir? Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan al- Qur'an pada Masa Kontemporer (Makalah dipresentasikan pada Annual Conference Kajian Islam, 2006);
 - h. Muḥkam and Mutashābih: *An Analytical Study of al-Ṭabarī and al-Zamakhsharī's Interpretations of Q.3:7* (Journal of Qur'anic Studies 1 (1), 63-79, 1999);
 - i. Buku pintar Sababun Nuzul: dari mikro hingga makro: sebuah kajian epistemologis (IN AzNa Books, 2015);
 - j. Metode Intratekstualitas Muhammad Syahrur dalam Penafsiran Al-Qur'an (Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin, Studi Al-Qur'an Kontemporer, 2002);
 - k. Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis: Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis (Yogyakarta: Teras, 2007);
 - l. *An examination of Bint al-Shatis method of interpreting the Qur'an*;
 - m. Studi Al-Qur'an: Metode dan Konsep (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010)
 - n. Konsep Wahyu al-Qur'an dalam Perspektif M. Syahrur (Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis 1 (1), 2000;
 - o. Studi al-Qur'an Kontemporer (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002);

- p. *Ma'na-Cum-Maghza Aproach To The Qur'an*;
- q. Interpretation of Q. 5: 51 (*International Conference on Qur'an and Hadith Studies* (ICQHS 2017)).

Karya-karya beliau mencerminkan kontribusinya dalam bidang hermeneutika Al-Qur'an, khususnya dalam memperbaiki pengklasifikasian aliran penafsiran Al-Qur'an yang sebelumnya disusun oleh beberapa cendekiawan Muslim menjadi tiga aliran utama. Menurut Sahiron, tipologi penafsiran Al-Qur'an pada era modern dan kontemporer sekarang dapat dibagi ke dalam tiga aliran: quasi-objektifis tradisional, subyektifis, dan quasi-objektifis progresif. Di antara ketiga aliran tersebut, Sahiron memilih aliran quasi-objektifis progresif sebagai model penafsiran yang beliau anut, karena aliran ini menawarkan pendekatan penafsiran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi zaman.

Aliran ini berpendapat bahwa memahami makna literal memang penting, namun hal tersebut hanya berfungsi sebagai dasar atau pijakan, bukan sebagai pesan utama. Menurut aliran ini, pesan utama terletak di balik makna literal, yang mencakup tujuan hukum (*maqasid al-shari'ah*) dari sebuah ayat, yang kemudian harus diterapkan dalam konteks masa kini dan masa depan dengan mempertimbangkan kemaslahatan.

Setelah kembali ke Indonesia, ia langsung terlibat dalam berbagai kegiatan akademik di beberapa universitas dan organisasi pusat studi Al-Qur'an. Beliau pernah diangkat sebagai direktur di UNSIQ Wonosobo dan STIQ an-Nur Ngrukem. Saat ini, Sahiron menjabat sebagai dosen sekaligus Wakil Rektor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sahiron pernah berperan sebagai saksi ahli dalam kasus dugaan penistaan agama yang melibatkan Basuki Tjahaya Purnama (Ahok), mantan Gubernur DKI Jakarta. Dalam kasus ini, Sahiron menggunakan metode pembacaan *ma'na cum maghza* untuk menafsirkan ayat yang dikaitkan dengan dugaan penistaan agama, yaitu Al-Maidah ayat 51. Dengan pendekatan *ma'na cum maghza*, Sahiron berhasil menginterpretasikan ayat tersebut sesuai dengan konteksnya yang lebih relevan, bukan secara harfiah seperti yang digunakan oleh pihak pelapor Ahok. Pihak pelapor mengklaim bahwa Ahok telah melakukan penistaan agama, dengan memaksakan tafsiran kata *Auliya'* dalam ayat tersebut sebagai "pemimpin" untuk menyudutkan Ahok. Namun, menurut tafsiran *ma'na cum maghza*, *Auliya'* dalam ayat tersebut lebih tepat diartikan sebagai "teman setia," yang membantah upaya pihak pelapor untuk menganggapnya sebagai "pemimpin." Pendapat Sahiron ini mendapat sambutan positif dari masyarakat karena mampu menengahi kasus tersebut dengan memberikan tafsiran yang lebih adil dan kontekstual.

Alasan peneliti mengangkat judul ini adalah karena pada masa sekarang ini banyak fenomena-fenomena yang sangat berkaitan dengan al-quran surah al-qashas ayat 77 ini, yang di mana banyak umat islam yang hanya mementingkan salah satu di antara dua hal yang di sebutkan dalam ayat tersebut. Ada yang hanya melakukan segala upaya untuk mengejar dunia dengan seisinya dan melupakan akhirat, dan begitu pula sebaliknya ada yang hanya mengejar akhirat dan melupakan tanggung jawabnya di dunia. Dalam surah al-qashas ayat 77 ini, kita di perintahkan oleh Allah SWT untuk mengejar akhirat tapi kita tidak boleh untuk melupakan tanggung jawab kita saat berada di dunia, dan kita di tuntut untuk menyeimbangkan

kedua hal tersebut.

F. Tinjauan Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan sebuah proses atau usaha seorang peneliti untuk mengumpulkan sumber yang relevan terkait tema yang peneliti ingin jabarkan.⁸ Studi kepustakaan ini bertujuan untuk mencari dan menelaah referensi terkait tema yang akan dijadikan rujukan serta bandingan peneliti terhadap apa yang akan ditelitinya. Sehingga hal ini akan memperkaya referensi serta mencegah terjadinya tindakan plagiasi karena kesamaan tema atau bahasan.

⁷ *Ibid*

⁸ Ainul Azizah, “Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Naratif” (PhD Thesis, State University of Surabaya, 2017), hal. 3.

Oleh karena itu, penulis mencoba menelaah sumber kepustakaan di *Google Scholar* dan menemukan beberapa sumber yang telah di kaji oleh peneliti terdahulu, di antaranya :

- 1) Skripsi yang di tulis oleh Muhammad Youlian Anggoro Kasih (2022) Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Pemahaman Hadis Tentang Keseimbangan Dunia dan Akhirat (Dalam Ceramah Para Ustadz di Youtube). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mennganalisa Bagaimana pendapat para ustadz yang di youtube mengenai keseimbangan hidup dunia dan akhirat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti tulis adalah sama-sama membahas mengenai keseimbangan hidup di dunia dan juga di akhirat. Adapun perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti tulis adalah penelitian ini mengambil konsep keseimbangan hidup di dunia dan akhirat berdasarkan pada hadist- hadist nabi dan kemudian di telaah oleh ustadz-ustadz yang ada di youtube. Sedangkan penelitian yang akan peneliti tulis yaitu tentang konsep keseimbangan hidup manusia dalam quran surah al- qashas ayat 77 dengan menggunakan pedekatan ma’na cum maghza.
- 2) Jurnal yang ditulis oleh Fauziah Nurdin berjudul “Islam dan konsep keseimbangan dalam lini kehidupan”. Jurnal ini membahas tentang bagaimana al-quran berbicara mengenai keseimbangan,

bagaimana konsep keseimbangan menurut intelektual islam dan bagaimana penerapan konsep keseimbangan umat islam dalam lintasan Sejarah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti tulis adalah penelitian ini berbicara mengenai konsep keseimbangan dalam al-quran secara umum dengan berpatokan tidak hanya pada satu ayat yang terdapat di dalam al-quran, tetapi pada banyak ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep keseimbangan dalam al-quran.

- 3) Jurnal yang di tulis oleh Amelia Dewi, H. Akhmad Dasuki, dan Munirah yang berjudul “Konsep Syukur Dalam Al-Quran (Studi QS Ibrahim ayat 7 dengan Pendekatan Ma’na Cum Maghza)”. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana konsep Syukur pada al-quran surah Ibrahim ayat 7 dengan pendekatan Ma’na Cum Maghza. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti tulis yaitu terletak pada tema yang di bahas, di mana penelitian ini membahas tentang konsep Syukur dalam al-quran, sedangkan penelitian yang akan peneliti tulis yaitu bertema keseimbangan hidup manusia dalam al-quran. Dengan kesamaan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan ma’na cum maghza.
- 4) Jurnal yang ditulis oleh Nur Lailatul Lusiana, Zakiya Faridatul Fatimah, Saila Muna, Ana Rahmawati, yang berjudul “Keseimbangan Hidup Dalam Al-quran: Telaah Tafsir Tarbawy”. Penelitian ini berfokus pada bagaimana para peneliti ini membahas

mengenai keseimbangan hidup yang di jelaskan berdasarkan pendapat para mufassir mengenai hal tersebut. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti tulis yaitu penelitian ini berfokus pada bagaimana keseimbangan hidup dalam al-quran yang di jelaskan dengan pendapat-pendapat para mufassir, sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti mengkaji bagaimana konsep keseimbangan hidup manusia berdasarkan pada pendekatan ma'na cum maghza, dengan kesamaan yaitu sama- sama membahas tema tentang keseimbangan hidup.

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terstrukturanya penelitian ini, peneliti membuat sistematika penulisan yang berawal dari bab pendahuluan hingga bab penutup, bab yang dimaksud yaitu:

- BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, studi kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II : Membahas tentang landasan teori tentang keseimbangan dan juga ma'na cum maghza
- BAB III : Membahas tentang metode penelitian.
- BAB IV : Membahas tentang keseimbangan yang terdapat dalam quran surah al-qashash ayat 77 menggunakan pendekatan

ma'na cum maghza.

BAB V : Kesimpulan dan saran

